

Kajian Sociolinguistik: Bahasa Jawa dalam Film Pendek “Nyawiji Migunani” karya Paniradya Kaistimewan

Bella Putri Kurniawati¹

Prembayun Miji Lestari²

Nur Fateah³

¹²³Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹bellaputri281202@students.unnes.ac.id

²prembayun@mail.unnes.ac.id

³alfath23@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Masyarakat menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Media yang menggunakan bahasa dalam bentuk drama untuk menyampaikan pesan salah satunya adalah film. Film merupakan media masa berbentuk audio visual yang dijadikan sebagai media hiburan. Salah satunya pada film pendek *Nyawiji Migunani* yang diproduksi oleh akun *YouTube Paniradya Kaistimewan*. *Paniradya Kaistimewan* merupakan akun *YouTube* berisi film berbahasa Jawa. Pada film tersebut bahasa Jawa yang digunakan mengutamakan *unggah-ungguh* dan juga terdapat variasi bahasa yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa dan variasi bahasa yang terdapat dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Pendekatan sociolinguistik digunakan dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Jawa dan variasi bahasa yang terdapat dalam film *Nyawiji Migunani*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa transkrip dialog lisan yang terdapat dalam film. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah akun *YouTube* bernama *Paniradya Kaistimewan* dengan film berjudul *Nyawiji Migunani*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat dengan melakukan observasi pada film. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bahasa Jawa berupa tunggal bahasa yaitu ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu dan krama alus. Serta ditemukan variasi bahasa dalam bentuk sosiolek dan dialek. Pada variasi bahasa bentuk sosiolek terbagi menjadi empat bagian yaitu bentuk akrolek, basilek, vulgar dan slang. Sedangkan pada variasi bahasa dialek ditemukan adanya dialek Yogyakarta dan dialek Mataram.

Kata kunci: *nyawiji migunani, sociolinguistik, bahasa Jawa, variasi bahasa*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan. Bahasa merupakan bunyi yang memiliki makna dan peran penting bagi manusia baik dalam komunikasi secara verbal maupun non-verbal (Rizky dkk., 2019; Brenzila Rendy Yordania, 2024). Smith & Allott (2016) mengungkapkan bahwa bahasa adalah kemampuan dasar manusia dalam menciptakan, memahami dan mengemukakan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Menurut Keraf, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat sebagai sumber bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Bahasa merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang kemudian digunakan untuk bahasa keseharian (Mailani dkk., 2022).

Tidak hanya terdiri dari struktur linguistik, tetapi bahasa mencakup kebudayaan dan praktik sosial. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang didalamnya mencakup kebudayaan dan praktik sosial yang unik. Karena bahasa Jawa memiliki empat ragam bahasa sesuai dengan konteks sosial dan budaya yaitu: *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus* (Poedjosoedarmo, 2017). Bahasa Jawa memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya Jawa dalam kesopanan saat berkomunikasi (Nadhiroh, 2021).

Salah satu objek yang didalamnya terdapat bahasa adalah film. Film merupakan sarana untuk mengungkapkan cerita, tema dan karakter. Film dapat memberikan dampak baik bagi para penonton karena penonton dapat menjadikan film menjadi motivasi (Asri, 2020). Film dapat diartikan menjadi objek bergerak yang mempunyai pesan moral di dalamnya. Melalui bahasa, pesan yang disampaikan dengan perilaku tokoh yang ditampilkan menjadi daya tarik tersendiri untuk para penonton sebagai penikmat film (Nadzifah & Utomo, 2023). Bahasa yang digunakan dalam film dapat berupa dialog dan narasi yang muncul dengan makna yang berkaitan dengan budaya Jawa. Masyarakat dapat mengetahui pemakaian bahasa yang digunakan dalam film melalui cuplikan dari film tersebut (Hardiono, 2019). Setiawan mengatakan bahwa dalam sebuah film banyak ditemukan film yang berbahasa Indonesia, tetapi pada film pendek berjudul *Nyawiji Migunani* karya *Paniradya Kaistimewan* ditemukan dengan menggunakan bahasa Jawa (Mineri & Riyanto, 2023), sehingga film ini menarik untuk diteliti. Film ini menggunakan bahasa Jawa dan sangat memperhatikan *unggah-ungguh* bahasa dalam berdialog. Masyarakat lebih sering menggunakan *handphone* dalam mencari hiburan salah satunya yaitu menggunakan *YouTube*. *YouTube* dijadikan sebagai salah satu media hiburan dimana saja dan kapan saja. Salah satunya juga dapat menikmati film yang tersedia di aplikasi *YouTube*.

Penelitian Penelitian ini berfokus pada film pendek berjudul *Nyawiji Migunani* karya akun *YouTube* bernama *Paniradya Kaistimewan*. Akun *Paniradya Kaistimewan* bergabung di *Youtube* sejak 14 Agustus 2019 dan mempunyai 149 ribu *subscriber* serta sudah memproduksi film berjumlah 529 video pendek yang sudah ditonton sebanyak 22.388.445 kali. Film tersebut layak diteliti karena di dalamnya terdapat kebahasaan yang beragam, pemilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan representasi budaya yang ada di masyarakat. Peneliti memilih film tersebut karena beberapa hal, antara lain: relevan dengan topik penelitian, ketersediaan data yang diperoleh, minat peneliti untuk mempelajari lebih dalam mengenai film tersebut, karakteristik yang kompleks para tokoh, dan pergeseran bahasa yang ditemukan. Penelitian ini dikaji dengan aspek linguistik karena bahasa yang digunakan dalam film pendek ini beraneka ragam. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti kebahasaan yang ada dalam film tersebut. Penggunaan bahasa Jawa dalam film pendek tersebut meliputi adanya bentuk bahasa Jawa *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*. Pada film tersebut mencerminkan adanya budaya masyarakat Yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik untuk menganalisis variasi bahasa yang digunakan, nilai budaya, konteks sosial, menganalisis kekuasaan dan status, serta memahami peran bahasa dalam identitas. Fenomena kebahasaan yang terdapat dalam film tersebut berupa adanya penggunaan bahasa Jawa yang digunakan dalam film *Nyawiji Migunani* dan terdapat pula variasi bahasa di dalam dialog film *Nyawiji Migunani*.

Penelitian sebelumnya membahas mengenai penggunaan bahasa Jawa dengan menggunakan teori sosiolinguistik yaitu Yolanda & Afriliani (2025), Aini & Lestari (2023), Khasanah & Anggraeni (2024). Penelitian-penelitian tersebut membahas mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam sebuah film. Fokus dalam penelitian tersebut

terdapat pada tingkatan *ngoko* dan *krama*. Sedangkan pada penelitian ini lebih bervariasi dengan adanya *setting* tempat daerah Yogyakarta. Sehingga bahasa Jawa yang digunakan dipengaruhi oleh faktor latar belakang budaya penutur. Penelitian lain dilakukan oleh (Ó Murchadha & Kavanagh, 2022) dan (Burnett dkk., 2024) penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai variasi bahasa. Pada penelitian (Ó Murchadha & Kavanagh, 2022) berfokus pada variasi bahasa Irlandia yang dilakukan oleh guru untuk *study* eksperimental. Sedangkan pada penelitian (Burnett dkk., 2024) berfokus pada variasi bahasa dalam dunia diskursif yang artinya mereka meneliti variasi bahasa dengan cara wawancara.

Penelitian Bohmann & Ahlers (2022) berfokus pada kajian linguistik mengenai variasi bahasa yang digunakan dalam dua cerita dengan gaya bahasa yang berbeda. Pada penelitian Kamalova (2025) berfokus pada media sosial seperti *YouTube* dan *Instagram* yang menggunakan bahasa campuran Rusia dan Kazakh yang kemudian dikajikan dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Sedangkan pada penelitian Tod (2024) berfokus pada variasi bahasa dan makna sosial pada bahasa Inggris Tonga. Banyak ditemukan variasi bahasa dan makna sosial pada Rhoticity karena pergantian pemimpin dan para wanita muda yang ingin selalu maju kedepan demi sebuah kemajuan. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Lutfiana & Sari, 2021), (Hardiono, 2019), (Cerina & Dr. Dianita Indrawati, S.S., 2021) , (Rafiatun, 2018) Kharisma & Surana (2023). Penelitian tersebut sama-sama meneliti variasi bahasa dalam sebuah film baik yang menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Seluruh penelitian diatas tidak ada yang menggunakan objek film pendek *Nyawiji Migunani* yang menonjolkan penggunaan bahasa Jawa dan variasi bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Yogyakarta. Gap pada penelitian ini terletak pada film pendek *Nyawiji Migunani* khususnya terletak pada penggunaan bahasa Jawa yang digunakan dalam film dan variasi bahasa yang digunakan.

Teori sosiolinguistik digunakan dalam penelitian ini. Sosiolinguistik merupakan ilmu linguistik yang mempelajari tentang bahasa di masyarakat. Menurut (Trihandayani & Anwari, 2022) sosiolinguistik mempelajari tentang masalah sosial dan masyarakat. Sosiolinguistik berasal dari kata "sosiologi" yang artinya sama dengan proses sosial yang terjadi di masyarakat dan kata "linguistik" yang artinya berhubungan dengan bahasa dan menjadikan bahasa menjadi suatu objek. Jadi bisa dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa pada masyarakat. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari antar bahasa dan masyarakat sosial (Hardiono, 2019). Teori sosiolinguistik memiliki peran penting bagi bahasa yang digunakan dalam kebudayaan dan konteks sosial. Salah satu teori yang berpengaruh dalam penelitian ini adalah teori William Labov yang mengemukakan bahwa bahasa memiliki variasi bahasa yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin dan status sosial. Masyarakat mempunyai kemampuan dalam mengubah gaya bahasa tergantung dalam konteks sosial yang ada. Sosiolinguistik juga mempelajari tentang penggunaan bahasa Jawa, variasi bahasa, ciri bahasa dan fungsi bahasa di masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari perbedaan kebahasaan pada saat berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa, masyarakat, serta hubungan antara bahasa dan masyarakat itu sendiri. Bahasa dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dijauhkan dari sosiolinguistik. Penggunaan bahasa di sekitar masyarakat memiliki pengaruh yang dapat membuat bahasa tersebut menjadi bervariasi dan beraneka ragam.

Penggunaan bahasa Jawa yang ada dalam film *Nyawiji Migunani* berupa penggunaan bahasa Jawa dalam bentuk *ngoko lugu*, *ngoko*, *alus*, *krama lugu* dan *krama alus*. Yolanda

& Afriliani (2025) menegaskan mengenai ragam bahasa tersebut dalam penelitiannya. Bentuk bahasa *ngoko* digunakan dalam komunikasi antara orang-orang yang memiliki kedudukan sosial yang setara dan hubungan yang dekat, seperti teman sebaya atau saudara yang tidak terlalu berbeda usia. Dalam bentuk ini, tingkat kesopanan tidak terlalu ditekankan karena hubungan yang akrab dan familiar. Bentuk *ngoko* sendiri dibagi menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. *Ngoko lugu* hanya menggunakan bentuk kosakata *ngoko*. Sedangkan *ngoko alus* dikombinasikan dengan bentuk *krama* pada beberapa kosakatanya. Sama halnya dengan bentuk *krama* yang dibagi lagi menjadi *krama alus* dan *krama lugu*.

Penggunaan ragam ini mencerminkan kesetaraan status sosial yang tinggi antara penutur dan mitra tutur, serta menunjukkan rasa hormat yang mendalam di masyarakat. *Krama alus* merupakan bentuk bahasa Jawa yang paling sopan dan memiliki tingkat kesopanan tertinggi. Sedangkan *krama lugu* diidentifikasi dengan adanya kombinasi kosakata *ngoko* pada kalimatnya. Kajian ilmu sosiolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah variasi bahasa. Chaer dkk., (2014) dan Agustina & Pristiwati (2019) mengklasifikasikan variasi bahasa menjadi empat jenis, yaitu: 1. Variasi berdasarkan penutur, yang meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek 2. Variasi berdasarkan pemakaian, yang disebut fungsiolek 3. Variasi berdasarkan keformalan, yang meliputi variasi beku, resmi/formal, usaha, santai dan akrab 4. Variasi berdasarkan sarana, yang meliputi variasi nada, tulis, dan lisan. Dengan demikian, variasi bahasa dapat dipahami dari berbagai aspek, termasuk penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

Penelitian ini menggunakan variasi bahasa berdasarkan penutur. Variasi bahasa hanya digunakan oleh sekelompok orang dan hanya bersifat sementara (Khoirurrohman & Abdan, 2020). Variasi bahasa biasanya digunakan oleh sekelompok anak remaja yang sepadan dengan usianya namun hal ini bersifat sementara (A'yun, 2023). Film *Nyawiji Migunani* memuat variasi bahasa dalam bentuk sosiolek. Sosiolek merupakan variasi bahasa yang terkait dengan dialek dan kondisi latar belakang sosial penuturnya (Ramandhani & Savitri, 2023). Dikutip dalam (Cerina & Dr. Dianita Indrawati, S.S., 2021)

sosiolek dikategorikan menjadi akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, dan ken. Pengertian mengenai jenis sosiolek akan dijelaskan sebagai berikut: 1) Akrolek: variasi bahasa yang dianggap paling tinggi dan bergengsi. 2) Basilek: variasi bahasa yang dianggap rendah dan tidak bergengsi. 3) Vulgar: variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan dan tidak sopan. 4) Slang: variasi bahasa yang bersifat rahasia dan digunakan oleh kalangan minoritas. 5) Kolokial: variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, sering berupa singkatan. 6) Jargon: variasi bahasa yang digunakan secara terbatas dalam suatu kelompok, tetapi tidak bersifat rahasia. 7) Ken: variasi bahasa yang digunakan dengan nada memelas dan penuh kepura-puraan. Dengan demikian, sosiolek dapat memiliki berbagai wujud yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan tujuan penggunaannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menjabarkan bahasa Jawa yang digunakan dalam film dan variasi bahasa yang ditemukan pada film. Data pada penelitian ini berupa transkrip dialog lisan pada film berjudul *Nyawiji Migunani*. Sumber data untuk penelitian ini adalah channel *YouTube*

Paniradya Kaistimewan yang bertempat di daerah Yogyakarta Jawa Tengah. Link: <https://youtu.be/kbDDIqq0gMU?si=kC25Axx50xTN5KRI> (Kaistimewan, 2023).



Gambar 1. Tangkapan layar akun *YouTube Paniradya Kaistimewan*

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Peneliti mengamati, mendengarkan kemudian mencatat percakapan pada film yang kemudian diolah menjadi data penelitian. Peneliti memutar film berjudul *Nyawiji Migunani* pada akun *YouTube Paniradya Kaisitimewan*. Kemudian peneliti melakukan teknik menyimak dan mengamati dengan tujuan untuk menganalisis bahasa Jawa yang digunakan dalam film tersebut. Setelah itu, peneliti melakukan teknik catat untuk membuat transkrip dialog lisan sebagai data. Setelah semua data terkumpul kemudian peneliti melakukan teknik analisis data. Bogdan mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari data, menyusun data, mengelompokkan data pada kategori, dan membuat kesimpulan dari apa yang diteliti (Zakariah dkk., 2020). Proses menganalisis data ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: a) Transkrip data, dengan mentranskrip dialog lisan dalam film pendek *Nyawiji Migunani*. b) Identifikasi data, mengidentifikasi data yang sesuai dengan kategori bahasa Jawa dalam tunggal bahasa dan variasi bahasa. c) Analisis data, melakukan pengelompokan data pada masing-masing kategori kemudian dibuat tabel. Tabel tersebut meliputi tunggal bahasa yang terdiri dari *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*. Kemudian pada tabel variasi bahasa terdapat tabel variasi bahasa sosiolek yang terbagi menjadi akrolek, basilek, vulgar dan slang. d) Kesimpulan, tahap terakhir yaitu membuat kesimpulan dengan menjumlahkan total data pada masing-masing kategori.

Hasil

Penggunaan bahasa Jawa pada film pendek *Nyawiji Migunani*

Penggunaan bahasa Jawa yang terdapat dalam film pendek *Nyawiji Migunani* ini dapat dilihat dari dialog yang dilakukan oleh para tokoh. Film pendek ini menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi karena dilatar belakangi oleh keberadaan tempat yaitu di Yogyakarta Jawa Tengah. Bahasa Jawa yang digunakan dalam film tersebut sangat memperhatikan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat dari dialog yang dilakukan tokoh yang memperhatikan dengan siapa lawan bicara mereka.

Tunggal Bahasa

Tunggal bahasa digunakan untuk menghindari adanya kesalahan dalam penggunaan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan. Tunggal bahasa berisi tentang penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tunggal bahasa memiliki ciri yang sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada (Jumaida & Rokhman, 2020). Pada film pendek *Nyawiji Migunani* ini ditemukan beberapa penggunaan bahasa Jawa antara lain *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*.

Ngoko Lugu

Tabel 1. *Ngoko lugu* yang terdapat pada film *Nyawiji Migunani*

No.	<i>Ngoko lugu</i>	Keterangan	Menit
1.	Percakapan yang dilaukan Kadir dan Nur	Saling menanyakan apakah hari ini berjualan atau tidak	7:43
2.	Dialog antara Nur dan Sempu	Nur dan Sempu saling membicarakan tokoh lain	14.49

Data 1

Pada data tersebut ditunjukkan oleh tokoh Kadir dan Nur. Peristiwa tersebut ditunjukkan saat Kadir bertanya kepada Nur apakah ia tidak berjualan dan Nur kembali menanyakan pada Kadir apa ia juga tidak berjualan. Sehingga pada peristiwa tersebut terjadi interaksi antar kedua tokoh yang saling menanyakan satu sama lain yang artinya kedua tokoh tersebut menunjukkan rasa saling peduli. (Menit ke 7:43).

Nur : ***“Lha genah oleh gedhang kae ijo-ijo ngana kae? Piye leh ku nggoreng nek ngana kae? Lha kowe ora dodolan o?”***

‘Kamu tidak melihat pisangnya hijau-hijau begitu? Bagaimana saya akan menggoreng kalau seperti itu? Kamu tidak jualan?’

Kadir : ***“Pirang-pirang dina udan gedhi ngana og, dodolan burjo ya ora payu tha nek udan-udan gene ki, Nur.. Nur.”***

‘Beberapa hari ini hujan deras, kalau jualan burjo sudah pasti tidak laku kalau hujan-hujan begini, Nur...Nur.’

Pada data dialog diatas ditemukan penggunaan bahasa Jawa dalam bentuk tunggal bahasa. Penggunaan bahasa Jawa pada dialog tersebut menunjukkan adanya bentuk bahasa Jawa *ngoko lugu*. Peristiwa tersebut terjadi pada tokoh Kadir dan Sempu. Kedua tokoh tersebut menggunakan bahasa sehari-hari saat berinteraksi dan menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Hal ini terjadi karena kedua tokoh merupakan teman sebaya dan sudah akrab satu sama lain. Pada dialog tersebut juga menggambarkan situasi yang saling peduli antar sesama penjual dan mereka mengeluh karena jualanannya sepi.

Data 2

Kemudian pada dialog selanjutnya terjadi percakapan antara Nur dan Sempu. Kedua tokoh saling membicarakan tokoh lain dalam film tersebut. Karena awalnya mereka ragu dan tidak setuju kalau Kismo yang akan membuatkan makanan tamu besar yang akan datang ke desanya. (Menit ke 14:49)

Nur : ***“Piye tha wong iki? Malah melbu maneh.”***

‘Bagaimana sih orang ini? Malah masuk lagi’

Sempu : ***“Arep adus sik paling rupane cludut ngana.”***

‘Sepertinya akan mandi dahulu mukanya masih lusuh begitu’

Bentuk bahasa Jawa yang digunakan dalam dialog diatas adalah *ngoko lugu*. Berdasarkan aturannya, penggunaan bahasa Jawa *ngoko lugu* yang dilakukan Nur dan Sempu sudah benar. Karena mereka berdua merupakan teman akrab dan status sosialnya sama. Jadi mereka menggunakan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi.

Ngoko Alus

Tabel 2. *Ngoko alus* yang terdapat pada film *Nyawiji Migunani*

No.	Ngoko alus	Keterangan	Menit
1.	Percakapan yang dilakukan oleh Sempu dan Pa Lurah	Terjadi ketika Sempu menanyakan kepada Pak Lurah yang akan pergi	3:49

Data 3

Dialog yang dilakukan oleh Sempu dan Pak Lurah menggambarkan peristiwa mengenai Sempu yang bertanya pada Pak Lurah yang akan berangkat kerja. Pada situasi tersebut Pak Lurah sudah memakai baju dinas kerja dan akan berangkat ke kelurahan. Namun Sempu tiba-tiba bertanya kepada Pak Lurah akan pergi kemana. Kemudian Pak Lurah menjawab dengan candaan. (Menit ke 3:49)

Sempu : “*Arep mangkat ningdi e Pak **sampeyan?***”

‘Anda akan berangkat kemana, Pak?’

Pak Lurah : “*Adu jago. Hayo ning kelurahan tha, kowe kok malah takon.*”

‘Sabung ayam. Ya ke kelurahan lah, kamu malah bertanya.’

Bentuk bahasa Jawa yang digunakan dalam dialog diatas adalah *ngoko alus*. Penggunaan *ngoko alus* tersebut terjadi ditengah penggunaan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Dialog tersebut dilakukan oleh Sempu dan Pak Lurah. Sempu menggunakan *ngoko alus* sebagai bentuk menghormati Pak Lurah. Penggunaan *ngoko alus* ini sudah benar karena terdapat perbedaan status sosial. Sempu menggunakan *ngoko alus* diantara bahasa Jawa *ngoko lugu* karena ia sudah akrab dengan Pak Lurah namun ia tetap menghormati Pak Lurah.

Krama Lugu

Tabel 3. *Krama lugu* yang terdapat pada film *Nyawiji Migunani*

No.	<i>Krama lugu</i>	Keterangan	Menit
1.	Percakapan Sempu dan Pak Lurah	Memberitahu Pak Lurah kalau ada tamu harus diberikan minuman	11:29

Data 4

Peristiwa tersebut terjadi ketika Nur, Kadir dan Sempu sedang beradu pendapat mengenai hidangan yang akan disajikan untuk tamu besar. Kemudian Sempu berbicara kepada Pak Lurah bahwa tamu tersebut lebih baik diberikan minuman saja. Namun, Pak Lurah tidak bisa memberikan keputusan hidangan apa yang akan disajikan. Maka dari itu Pak Lurah memutuskan agar Pak Radji saja yang memberikan keputusan supaya adil dan tidak berebut. (Menit ke 11:29)

- Sempu : **“Kosek, jenenge tamu kuwi ya disuguhi wedang ben ngombe. Niki taseh enten turahan gendhis, Pak. Niki saget didamel teh napa kopi. Wis siyap, Pak.”**
‘Sebentar, namanya tamu harus dihidangkan minuman. Saya masih ada gula, Pak. Bisa dibuat teh atau kopi. Sudah siap, Pak.’
- Pak Lurah : **“Oh ya ya ya. Apik kabeh niate. Kowe kowe kowe pancen apik ning Aku ora iso mutusi apa sing kudu tak cepake.”**
‘Oh ya. Bagus semua niatnya. Kamu kamu kamu memang bagus semua tetapi saya tidak bisa memutuskan hidangan apa yang akan dihidangkan.’

Pada peristiwa diatas ditemukan adanya tunggal bahasa dalam bentuk *krama lugu*. *Krama lugu* digunakan dalam percakapan kosakata bentuk krama tingkat formal namun masih dengan gaya *ngoko*. Dialog tersebut dilakukan oleh Sempu kepada Pak Lurah. Dimana Sempu menggunakan bahasa Jawa *krama lugu* namun dalam percakapan tersebut Sempu juga menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Berdasarkan aturannya penggunaan *krama lugu* ini sudah benar. Sempu menggunakan *krama lugu* karena perbedaan tingkatan sosial. Pak Lurah merupakan seseorang yang dihormati di desa sedangkan Sempu hanya warga biasa.

Krama Alus

Tabel 4. *Krama alus* yang terdapat pada film *Nyawiji Migunani*

No.	Krama alus	Keterangan	Menit
1.	Dialog yang dilakukan Kismo dan Pak Radji	Terjadi ketika Kismo memberitahu Pak Radji bahwa bakpia sudah matang	17:20
2.	Percakapan Lik Warti dengan Pak Lurah	Peristiwa ini terjadi saat Lik Warti sudah mencicipi bakpia dan sudah siap untuk dihidangkan kepada tamu	19:45

Data 5

Peristiwa tersebut terjadi ketika Kismo memberitahu Pak Radji bahwa bakpia yang Pak Radji pesan sudah matang dan siap untuk di cicipi. (Menit ke 17:20)

- Kismo : **“Menika sampun dados Pak Radji.”**
‘Ini sudah jadi, Pak Radji.’
- Pak Radji : **“Nggih nggih matur nuwun.”**
‘Iya, terima kasih.’

Pada peristiwa tersebut ditemukan adanya ragam *krama alus* yang digunakan dalam dialog yang dilakukan oleh Kismo dan Pak Radji. Mereka berdua menggunakan *krama alus* karena sama-sama menghormati satu sama lain. Pak Radji merupakan seorang yang dihormati dimasyarakat karena ia merupakan orang ternama dan Kismo merupakan tukang memasak terkenal didesanya. Jadi status sosial mereka sama-sama dihormati dimasyarakat. Penggunaan ragam *krama alus* ini sudah benar adanya.

Data 6

Dialog tersebut dilakukan oleh Lik Warti dan Pak Lurah. Peristiwa tersebut menggambarkan suasana pada saat Lik Warti mencicipi bakpia yang buat oleh Kismo. Lik Warti mencicipi bakpia yang akan dihidangkan kepada tamu yang akan datang. Kemudian Pak Lurah menjawab dengan rasa terima kasih karena Lik Warti sudah mau

mencicipi dan mengajari cara membuat bakpia yang benar dan enak tersebut. (Menit ke 19:45)

Lik Wartu : **“Pak Radji, Pak Lurah. Niki bakpiane sampun istimewa sanget. Mangga saget dipun hidangaken kagem tamu istimewa ingkang kinormatan.”**

‘Pak Radji, Pak Lurah. Bakpia ini sudah sangat istimewa. Silahkan sudah bisa dihidangkan untuk tamu istimewa yang terhormat.’

Pak Lurah : **“Oh njih, matur nuwun Lik Wartu.”**

‘Oh iya, terima kasih Lik Wartu.’

Dalam percakapan tersebut ditemukan adanya bentuk bahasa Jawa *krama alus* yang dilakukan oleh Lik Wartu dan Pak Lurah. Keduanya saling menggunakan bentuk bahasa *krama alus* sebagai bentuk saling menghormati. Pak Lurah merupakan seorang yang disegani di masyarakat sedangkan Lik Wartu merupakan seorang juru masak terkenal di desa. Jadi keduanya saling menghormati satu sama lain dan penggunaan bentuk bahasa Jawa *krama alus* ini sudah benar.

Jumlah kosakata penggunaan bahasa Jawa yang terdapat dalam film *Nyawiji Migunani*

Tabel di bawah ini menyajikan hasil analisis penggunaan bahasa Jawa dalam film pendek *Nyawiji Migunani* pada masing-masing kategori yang berfokus pada empat bentuk bahasa Jawa, yaitu: *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*. Tabel dibawah ini menyajikan jumlah kosakata yang digunakan dalam setiap kategori dan mengidentifikasi kosakata yang paling dominan pada masing-masing kategori. Analisis ini bertujuan untuk memahami stuktur bahasa, tingkat kesantunan, dan bagaimana penggunaan bahasa Jawa berkontribusi pada makna dan konteks cerita.

Tabel 5. Jumlah kosakata bahasa Jawa yang terdapat dalam film *Nyawiji Migunani*

No.	Kategori	Jumlah Kosakata	Kosakata yang paling dominan
1.	<i>Ngoko lugu</i>	88 kosakata	Kosakata tersebut digunakan dalam berinteraksi sehari-hari oleh orang yang sudah akrab dan seumuran. Contoh kosakata yang sering muncul: <i>kowe</i> (kamu), <i>piye</i> (bagaimana), <i>ora</i> (tidak), dan <i>oleh</i> (boleh).
2.	<i>Ngoko alus</i>	16 kosakata	Digunakan dalam berinteraksi sehari-hari namun masih memperhatikan kesopanan. Contoh kosakata yang sering muncul: <i>sampeyan</i> (kamu), <i>wonten</i> (ada), dan <i>siyos</i> (jadi).
3.	<i>Krama lugu</i>	36 kosakata	Digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang tua namun tidak terlalu akrab atau baru kenal. Contoh kosakata yang sering digunakan: <i>daleme</i> (rumahnya), <i>kula</i> (saya), dan <i>mboten</i> (tidak).
4.	<i>Krama alus</i>	95 kosakata	Digunakan pada saat berinteraksi dengan yang lebih tua karena memiliki tingkatan yang paling tinggi dari yang lain. Contoh kosakata yang sering muncul pada film: <i>rawuh</i> (datang), <i>panjenengan</i> (kamu), <i>nyuwun sewu</i> (permisi), dan <i>wonten timbalan</i> (ada panggilan).

Variasi bahasa yang terdapat dalam film pendek *Nyawiji Migunani*

Dalam film pendek tersebut ditemukan adanya variasi bahasa dalam bentuk sosiolek dan dialek. Sosiolek merupakan variasi bahasa yang terkait dengan dialek dan kondisi latar belakang sosial penuturnya. Dikutip dalam Cerina & Indrawati (2021), sosiolek dikategorikan menjadi akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, dan ken. Namun pada film *Nyawiji Migunani* ini hanya ditemukan variasi bahasa sosiolek dalam bentuk akrolek, basilek, vulgar dan slang. Variasi bahasa sosiolek yang digunakan dalam film pendek ini menghasilkan beberapa bentuk antara lain dalam bentuk akrolek, basilek, vulgar dan slang. Sehingga dalam film tersebut banyak ditemukan bentuk variasi bahasa yang dipakai. Hal ini terjadi karena masyarakat sering melakukan interaksi pada satu orang dan orang lain yang berbeda daerah.

Jadi, variasi bahasa yang muncul sangat beraneka ragam. Berikut merupakan penjelasan dari variasi bahasa sosiolek yang ditemukan dalam film pendek *Nyawiji Migunani*: 1) Akrolek merupakan variasi sosial yang dianggap lebih tinggi daripada variasi sosial lainnya. Biasanya bentuk akrolek berkaitan dengan penggunaan bahasa krama inggil atau bahasa bagongan yang digunakan oleh para bangsawan. 2) Basilek merupakan variasi sosial yang dianggap rendah atau kurang. Berikut dialog yang menunjukkan adanya bentuk basilek. 3) Vulgar merupakan variasi bahasa yang tidak berpendidikan dan tidak sopan sehingga kurang enak didengar. Bahasa vulgar digunakan oleh sekelompok remaja sebagai bahasa keseharian dengan teman dekat baik secara lisan maupun tulisan (Budiasa dkk., 2021). Berikut dialog yang menunjukkan adanya bentuk vulgar. 4) Slang merupakan bahasa yang bersifat rahasia. Bahasa slang digunakan oleh sekelompok orang dan biasanya tidak dimengerti oleh orang luar. Bahasa slang merupakan bahasa tidak baku yang digunakan oleh sekelompok remaja sebagai bahasa sehari-hari. Kemudian ditemukan variasi bahasa dalam bentuk dialek yang dibagi menjadi dua yaitu: 1) Dialek Yogyakarta yang merupakan variasi bahasa yang memiliki ciri khas pada pengucapannya. 2) Dialek Mataram merupakan variasi bahasa yang memiliki gaya bahasa unik yang membedakan dengan variasi bahasa Jawa lainnya.

Sosiolek

Sosiolek merupakan variasi bahasa yang terjadi pada masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok orang tertentu. Sosiolek biasanya berkaitan dengan usia, pekerjaan dan status sosial. Pada film *Nyawiji Migunani* ditemukan variasi bahasa dalam empat bentuk, yaitu: akrolek, basilek, vulgar dan slang. Berikut penjelasannya:

Akrolek

Tabel 6. Variasi bahasa dalam bentuk akrolek pada film *Nyawiji Migunani*

No.	Akrolek	Terjemahan	Menit
1.	<i>Sampeyan</i>	kamu	3:49
2.	<i>Gendhis</i>	gula	11:33
3.	<i>Sinten</i>	siapa	3:8

Data 7

Peristiwa tersebut terjadi ketika Sempu dan Pak Lurah sedang berbincang-bincang di pagi hari. Pak Lurah yang sudah siap dengan seragam kerja tiba-tiba ditanyai oleh Sempu. Dan Pak Lurah menjawab dengan candaan. Berikut dialognya:

- Sempu : *"Arep mangkat ningdi e Pak **sampeyan**?"*
 'Anda akan berangkat kemana, Pak?'
 Pak Lurah : *"Adu jago. Hayo ning kelurahan tha, kowe kok malah takon."*
 'Sabung ayam. Ya ke kelurahan lah, kamu malah bertanya.'

Dalam dialog yang dilakukan oleh Sempu dan Pak Lurah ditemukan adanya variasi bahasa sosiolek dalam bentuk akrolek. Pada dialog tersebut Sempu menggunakan bahasa Jawa halus dalam memanggil Pak Lurah dengan menggunakan kata *sampeyan* yang artinya kamu. Penggunaan kosakata *sampeyan* tersebut dapat digunakan dalam memanggil seseorang yang lebih tua sebagai bentuk menghormati.

Basilek

Tabel 7. Variasi bahasa dalam bentuk basilek pada film *Nyawiji Migunani*

No.	Basilek	Terjemahan	Menit
1.	<i>Kowe</i>	kamu	5:28
2.	<i>Apa</i>	apa	5:55
3.	<i>Ngombe</i>	minum	11:33
4.	<i>Ngapa</i>	mengapa	14:00

Data 8

Peristiwa tersebut dibuktikan oleh dialog yang dilakukan Nur dan Sempu. Nur sangat kaget karena pada saat itu ia sedang mencari pisang dan tiba-tiba Sempu datang secara diam-diam sedang mencari burung. Berikut dialognya:

Nur : *"Hah! **Kowe** ki ngapa, Pu?"*

'Kamu kenapa, Pu?'

Sempu : *"Manuk e endi, Nur?"*

'Burungnya mana, Nur?'

Dialog di atas ditemukan adanya sosiolek dalam bentuk basilek. Dialog tersebut digunakan Nur dalam berbicara dengan Sempu. Nur menggunakan kata *kowe* yang artinya kamu. Penggunaan kata *kowe* dapat dilakukan dengan lawan bicara yang seumuran atau sudah akrab. Jadi penggunaan kata *kowe* pada percakapan tersebut sudah benar.

Vulgar

Tabel 8. Variasi bahasa dalam bentuk vulgar pada film *Nyawiji Migunani*

No.	Vulgar	Terjemahan	Menit
1.	<i>Manukmu ilang</i>	burungnya hilang	6:01
2.	<i>Rupane cludut</i>	Mukanya lusuh	14:48
3.	<i>Di lat kupingku</i>	Di jilat telingaku	7:30

Data 9

Dialog yang dilakukan oleh Sempu dan Nur ini dalam bentuk pengancaman. Sempu tidak ingin memberitahu Nur rahasia apa yang dimiliki Pak Lurah dan Sempu. Sedangkan Nur memaksa Sempu agar memberitahu dan melakukan pengancaman. Berikut dialognya:

Sempu : *"Ya raoleh domongke tha!"*

'Tidak boleh dibicarakan!'

Nur : "Yawes. Titenana ya **manukmu ilang!**"
'Awas burungmu hilang!'

Pada dialog diatas ditemukan adanya variasi bahasa dalam bentuk vulgar. Penggunaan kata *manukmu ilang* menunjukkan adanya penggunaan bahasa kasar yang digunakan Nur saat mengancam Sempu. Pada kata *manukmu ilang* yang artinya burungmu hilang ini dilakukan Nur sebagai bentuk pengacaman dengan menodongkan pisau kepada Sempu. *Manukmu ilang* ditunjukkan untuk alat kelamin Sempu yang akan dipatahkan oleh Nur dengan pisau.

Slang

Tabel 9. Variasi bahasa dalam bentuk slang pada film *Nyawiji Migunani*

No.	Slang	Keterangan	Menit
1.	<i>Valid</i>	Sah atau benar	7:38
2.	<i>A1</i>	Sumber informasi terpercaya	7:40

Data 10

Peristiwa tersebut terjadi ketika Nur memberitahu Kadir bahwa akan ada tamu besar yang akan datang ke desa. Kemudian Kadir bertanya kembali mengenai informasi tersebut. Berikut dialognya:

Nur : "Arep ana tamu, tamune "Setu Legi"."
: 'Akan ada tamu "Sabtu Manis".'
Kadir : "**Valid** ra kuwi?"
: 'Benar tidak?'

Dalam dialog tersebut ditemukan adanya kata *valid*. Pada kata *valid* memiliki arti sah atau beneran. Penggunaan kata tersebut termasuk kedalam penggunaan bahasa dalam bentuk slang, karena bentuk kosakata tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa slang yang mana bahasa tersebut hanya diketahui oleh beberapa kelompok remaja sebagai bahasa rahasia.

Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa dari komunitas tertentu yang memiliki ciri ke khas dalam pengucapan, bahasa yang unik dan kosakata. Dalam film ini ditemukan dua bentuk dialek yaitu dialek Yogyakarta dan dialek Mataram.

a) Dialek Yogyakarta

Tabel 10. Variasi bahasa dialek Yogyakarta yang ada dalam film *Nyawiji Migunani*

No.	Dialek Yogyakarta	Terjemahan	Menit
1.	<i>Mangga</i>	Silahkan	12:22
2.	<i>Nuwun</i>	Terima kasih	9:47

Data 11

Pak Radji : "Pak Lurah nyuwun sewu."
'Permisi Pak Lurah.'
Pak Lurah : "**Mangga.**"
'Silahkan.'

Pada dialog tersebut ditemukan kata *mangga* yang artinya silahkan. Kata *mangga* digunakan dalam dialek Yogyakarta yang merupakan kata sapaan yang mencerminkan

kesopanan dan kehormatan. Kata ini digunakan dalam kondisi formal maupun non formal untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

Dialek Mataram

Tabel 11. Variasi bahasa dialek Mataram yang ada dalam film *Nyawiji Migunani*

No.	Dialek Mataram	Terjemahan	Menit
1.	<i>Wis</i>	Sudah	15:12

Data 12

- Pak Radji : "**Wis** gaweke ya."
 'Yasudah buat kan.'
 Kismo : "*Dhawuh Pak Radji.*"
 'Iya Pak Radji.'

Dialog di atas menunjukkan adanya variasi bahasa dalam bentuk dialek Mataram. Pada kosakata *wis* yang memiliki arti sudah ini menunjukkan adanya variasi dialek Mataram. Kata *wis* ini menunjukkan adanya sesuatu yang sudah terjadi atau sudah dilakukan. Kata *wis* dalam bahasa Mataram berasal dari singkatan kata *uwis*.

Jumlah kosakata variasi bahasa sosiolek yang ada dalam film *Nyawiji Migunani*

Tabel di bawah ini menyajikan hasil analisis variasi bahasa sosiolek yang dibagi menjadi empat, yaitu: akrolek, basilek, vulgar dan slang. Tabel ini menampilkan jumlah kosakata pada masing-masing kategori yang ditemukan pada film pendek *Nyawiji Migunani* dan memunculkan kosakata yang paling dominan dalam kategori. Analisis ini bertujuan untuk memahami adanya variasi bahasa sosiolek dan karakteristik linguistik dalam film tersebut.

Tabel 12. Jumlah kosakata variasi bahasa sosiolek yang terdapat pada film *Nyawiji Migunani*

No.	Bentuk sosiolek	Jumlah kosakata	Kosakata yang paling dominan
1.	Akrolek	9 kosakata	Variasi bahasa yang lebih tinggi dan bergengsi sebagai bentuk krama alus. Contoh kata yang sering muncul pada film: <i>gendhis</i> (gula), <i>dhawuh</i> (datang), dan <i>sendhika</i> (iya).
2.	Basilek	17 kosakata	Variasi bahasa yang dianggap paling rendah oleh masyarakat dan dianggap tidak bergengsi tetapi cenderung kasar. Contoh kata tersebut adalah: <i>kowe</i> (kamu), dan <i>apa</i> (apa).
3.	Vulgar	7 kosakata	Variasi bahasa yang dianggap tidak sopan dan kasar dalam tindakan maupun ucapan. Berikut contoh kata vulgar yang digunakan dalam film: <i>manukmu</i> (burungmu), <i>dilat</i> (di jilat), dan <i>rupane cludut</i> (mukanya jelek atau lusuh).

- | | | | |
|----|-------|------------|--|
| 4. | Slang | 5 kosakata | Variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari anak muda. Contoh kata yang sering digunakan adalah: <i>A1</i> (informasinya terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan), dan <i>valid</i> (sah atau benar). |
|----|-------|------------|--|

Jumlah kosakata variasi bahasa dialek yang ada dalam film *Nyawiji Migunani*

Tabel di bawah ini menyajikan hasil analisis variasi bahasa dialek yang dibagi menjadi dua, yaitu: dialek Yogyakarta dan dialek Mataram. Tabel ini menampilkan jumlah kosakata pada masing-masing kategori yang ditemukan pada film pendek *Nyawiji Migunani* dan memunculkan kosakata yang paling dominan dalam kategori. Analisis ini bertujuan untuk memahami adanya variasi bahasa dialek dan karakteristik linguistik dalam film tersebut.

Tabel 13. Jumlah kosakata variasi bahasa dialek pada film *Nyawiji Migunani*

No.	Bentuk Dialek	Jumlah Kosakata	Kosakata yang paling dominan
1.	Dialek Yogyakarta	7 kosakata	Variasi bahasa yang memiliki ciri khas dalam pengucapan. Contoh kata yang paling sering digunakan: <i>nuwun</i> (terima kasih) dan <i>mangga</i> (silahkan).
2.	Dialek Mataram	27 kosakata	Variasi bahasa yang memiliki gaya bahasa unik yang membedakan dari dialek Jawa lain. Contoh kata: <i>kowe</i> (kamu) dan <i>wis</i> (sudah).

Simpulan

Analisis sosiolinguistik yang digunakan dalam meneliti film pendek berjudul *Nyawiji Migunani* ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa Jawa yang bervariasi. Penggunaan bahasa Jawa yang ditemukan dalam film *Nyawiji Migunani* ditemukan dalam empat bentuk yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*. Bahasa yang digunakan menggambarkan bagaimana situasi di desa tersebut. Karena masyarakat masih memperhatikan *unggah-ungguh* bahasa yang digunakan dalam melakukan percakapan. Masyarakat di desa melakukan percakapan dengan memandang status sosial lawan bicaranya. Jadi, hal ini menjadi acuan bentuk bahasa Jawa apa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Kemudian ditemukan juga variasi bahasa yang digunakan dalam film *Nyawiji Migunani* dalam bentuk sosiolek dan dialek. Pada variasi bahasa bentuk sosiolek ditemukan beberapa bentuk yaitu ditemukan dalam bentuk akrolek, basilek, vulgar dan slang. Pada variasi bahasa dialek ditemukan dalam dua bentuk yaitu dialek Yogyakarta dan dialek Mataram. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh globalisasi yang semakin berkembang. Jadi perubahan bahasa mudah untuk masuk ke dalam lingkungan masyarakat. Sehingga faktor tersebut dapat menjadi salah satu penyebab adanya perubahan bahasa di masyarakat. Data yang sudah diteliti menunjukkan adanya jumlah penggunaan bahasa Jawa dan variasi yang ada pada film *Nyawiji Migunani* karya *Paniradya Kaistimewan* yaitu 88 *ngoko lugu*, 16 *ngoko alus*, 36 *krama lugu*, dan 95 *krama*

alus. Variasi bahasa sosiolek dalam bentuk akrolek sebanyak 9 kosakata, basilek sebanyak 17 kosakata, vulgar terdapat 7 kosakata dan slang 5 kosakata. Kemudian pada variasi bahasa dialek dalam bentuk dialek Yogyakarta ditemukan 7 kosakata dan pada dialek Mataram ditemukan 27 kosakata.

Ucapan Terima Kasih

Pertama, tidak lupa saya mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada cinta pertama saya Bapak Eko Susilo. Beliau memang tidak merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun dengan kerja keras beliau dapat menjadikan putrinya menyelesaikan studi hingga sarjana. Kedua, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Muni'ah. Beliau juga tidak merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, Namun, beliau selalu mendoakan saya disetiap ibadahnya agar putrinya dapat menyelesaikan studi sarjana dengan lancar pada setiap langkahnya. Ketiga, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada kakak saya Ikanisa Widyawati S.pd dan suaminya Suharso S.pd yang telah memberikan dukungan penuh kepada saya dalam hal perkuliahan dan telah menjadi pendengar yang baik dan selalu memberikan teguran jika saya melakukan kesalahan. Kemudian saya ucapkan terima kasih banyak kepada seseorang yang telah menemani saya dan tidak kalah penting kehadirannya, Arif Ardiansah. Terima kasih sudah selalu ada untuk saya, menemani, menghibur, memberikan semangat, menjadi pendengar yang baik dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dan selalu meyakinkan saya bahwa saya bisa mencapai impian saya. Semoga Allah memberikan kesuksesan dan kelancaran dalam masa depan kita berdua. Aamiin.

Tidak lupa saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Ibu Dr. Prembayun Miji Lestari, M. Hum selaku dosen pembimbing dan Ibu Nur Fateah, S.pd., M.A selaku dosen telaah/penguji, atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- A'yun, Q. H. (2023). Deskripsi Bahasa Kata Tabu dalam Video PUBG Indonesia Kebodohan Bermain Saat Karantina: Bentuk, Fungsi, dan Penyebab. *Deskripsi Bahasa*, 6(1), 28–37.
- Agustina, N., & Pristiwati, R. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak. *Jurnal Profesi Guru*, 5(2), 162–168. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak
- Aini, M. P. N., & Lestari, P. M. (2023). Penggunaan Bahasa Jawa dalam Loka Drama Lara Ati karya Bayu Skak. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 65–77. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film. 1(2).
- Bohmann, A., & Ahlers, W. (2022). Stance in narration: Finding structure in complex sociolinguistic variation. *Journal of Sociolinguistics*, 26(1), 65–83. <https://doi.org/10.1111/josl.12533>
- Brenzila Rendy Yordania, N. F. (2024). Makna leksikal, makna kultural, dan kearifan lokal dalamleksikon peternakan sapi perahdi kecamatan cepogo, kabupaten

- boyolali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 1–23.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/index>
- Budiasa, I. G., Putu Weddha Savitri, A. A. S., & Dewi, S. S. (2021). Journal of Arts and Humanities. *HUMANIS Journal of Arts and Humanities*, 25(2), 192–200.
- Burnett, H., Abbou, J., & Thiberge, G. (2024). Analyzing linguistic variation using discursive worlds. *Journal of Sociolinguistics*, 40–63.
<https://doi.org/10.1111/josl.12672>
- Cerina, R. A., & Dr. Dianita Indrawati, S.S., M. H. (2021). Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Film *Yowis Ben 2*. *Jurnal Sapala*, 8(03), 99–104.
- Chaer, A., Leonia, & Agustina. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Penerbit PT Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=ofvVAQAACAAJ>
- Hardiono, L. W. (2019). Variasi Bahasa Dalam Dialog Tokoh Film *Toba Dreams* Garapan Benny Setiawan. 1(1).
- Jumaida, N., & Rokhman, F. (2020). Pilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 192–197.
- Kaistimewan, P. (2023). Nyawiji Migunani.
<https://youtu.be/kbDDIqq0gMU?si=kC25Axx50xTN5KRI>
- Kamalova, A. (2025). Speak Kazakh: Language Ideologies in Kazakhstan’s Social media in Times of Russian–Ukrainian War. *Journal of Sociolinguistics*, 1–12.
<https://doi.org/10.1111/josl.12699>
- Khasanah, U., & Anggraeni, S. P. K. (2024). Fungsi Variasi Bahasa Jawa Pada Film Pendek ‘Klalenan’ Dalam YouTube Mugi Ketrock. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(1), 64–75. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Khoirurrohman, T., & Abdan, M. R. (2020). Analisis Pemakaian Variasai Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 1(02), 1–11.
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35.
<https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106/120>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mineri, N. C., & Riyanto, E. D. (2023). Budaya Lokal dan Film: Respon Penonton terhadap Film *Yowis Ben Karya Bayu Skak*. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(4), 1093. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1477>
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Nadzifah, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Perlokusi Pada Dialog Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *Jurnal Komposisi*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.53712/jk.v5i2.1774>
- Ó Murchadha, N., & Kavanagh, L. (2022). Language ideologies in a minority context: An experimental study of teachers’ responses to variation in Irish. *Journal of Sociolinguistics*, 26(2), 197–220. <https://doi.org/10.1111/josl.12538>
- Poedjosoedarmo, S. (2017). *Javanese Speech Levels* (Yogyakarta). Gajah Mada University Press.

- Rafiatun, N. (2018). Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat Islamic Values in the Art of Macapat Song. *Millah*, 17(2), 380.
- Ramandhani, D. P. D., & Savitri, A. D. (2023). Sosiolek Dalam Film Web Series Imperfect The Series 2. *Jurnal Bapala*, 10(2).
- Rizky, N. A., Rizky, N. A., & Puspitorini, D. (2019). Tingkat Tutar Bahasa Jawa Dalam Film Kartini di hadapan orang lain . Kesopanan tersebut ditunjukkan dengancara berperilaku. 1(1979), 80–102.
- Smith, N., & Allott, N. (2016). *Chomsky: Ideas and ideals*. Cambridge University Press.
- Tod, D. (2024). We /r/ Tongan, not American: Variation and the social meaning of rhoticity in Tongan English. *Journal of Sociolinguistics*, 3–23. <https://doi.org/10.1111/josl.12664>
- Trihandayani, R., & Anwari, M. (2022). Peran sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6757617>
- Yolanda, F. N., & Afriliani, A. (2025). Penggunaan Bahasa Daerah dalam Film Kartini: The Princess Of Java Menurut Perspektif Penutur Asli. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 1104–1114.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R N D). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.